

## IMPLEMENTASI MEDIA VISUAL DALAM MANASIK HAJI DI SDIT DARUSSALAM BERDASARKAN CONE OF EXPERIENCE EDGAR DALE

Sutrisno Ahmad<sup>1</sup>, Syarifah<sup>2</sup>, Wahyu Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia

Corresponden E-mail; [sutrisnoah369@gmail.com](mailto:sutrisnoah369@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi media visual dalam kegiatan manasik haji pada pembelajaran Fikih di SDIT Hadlonah Darussalam serta menganalisis implementasinya berdasarkan Cone of Experience Edgar Dale. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan dilaksanakan pada Februari–April 2026. Partisipan penelitian berjumlah 11 orang, terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru Fikih, dan 9 peserta didik, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran manasik haji. Data dikumpulkan melalui enam kali observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media visual dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Media visual yang digunakan meliputi video pembelajaran (*visual representation*), gambar, poster edukatif (*procedural demonstration*), dan miniatur Ka'bah (*authentic practice*) yang dipadukan dengan demonstrasi serta praktik langsung manasik haji. Penggunaan media tersebut meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang bersifat prosedural. Berdasarkan Cone of Experience Edgar Dale, implementasi media visual membentuk pengalaman belajar secara bertahap dari representasi visual menuju pengalaman langsung melalui praktik manasik haji. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi media visual dan praktik langsung mendukung terciptanya pembelajaran Fikih yang lebih bermakna dan interaktif.

**Kata kunci:** Media Visual, Manasik Haji, Pembelajaran Fikih; Cone Of Experience, Edgar Dale

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of visual media in Hajj simulation activities in Fiqh learning at SDIT Hadlonah Darussalam and to analyze its implementation based on Edgar Dale's Cone of Experience. The study employed a qualitative descriptive approach and was conducted from February to April 2026. The participants consisted of 11 individuals, including one principal, one Fiqh teacher, and nine students, selected through purposive sampling based on their direct involvement in the Hajj simulation learning process. Data were collected through six classroom observations, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, while trustworthiness was established through source and technique triangulation. The findings reveal that the implementation of visual media consisted of three stages: planning, implementation, and evaluation. The visual media included instructional videos (*visual representation*), pictures, educational posters (*procedural demonstration*), and a miniature Ka'bah (*authentic practice*), integrated with teacher demonstrations and hands-on Hajj simulation activities. The use of these media enhanced students' participation, learning motivation, and understanding of procedural Fiqh materials. Viewed through Edgar Dale's Cone of Experience, the implementation provided progressively richer learning experiences, from visual representation to direct practical experience. These findings suggest that integrating visual media with experiential activities supports more meaningful and interactive Fiqh learning.*

**Keywords:** Visual Media, Hajj Simulation, Fiqh Learning, Cone Of Experience, Edgar Dale.

### PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan memiliki keterampilan sesuai dengan tuntutan

perkembangan zaman (Indarta et al., 2021). Dalam paradigma pembelajaran abad ke-21, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik (Kusmawati et al., 2023). Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, serta mudah dipahami.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran tidak hanya bertujuan membangun pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan dalam keseharian (Muwaffiq, 2025). Salah satu mata pelajaran yang memiliki karakteristik demikian adalah Fikih. Pembelajaran Fikih tidak cukup berhenti pada pemahaman konsep hukum Islam, melainkan harus mengarahkan peserta didik agar mampu mengamalkan ketentuan syariat dalam kehidupan sehari-hari (Mat Amin et al., 2025). Dengan demikian, proses pembelajaran Fikih idealnya mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui tata cara ibadah, tetapi juga mampu melaksanakannya secara benar sesuai tuntunan syariat.

Salah satu materi Fikih yang memiliki karakteristik praktik adalah manasik haji. Materi ini mencakup rangkaian ibadah yang kompleks, mulai dari ihram, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah, melontar jumrah, thawaf, hingga sa'i (Jannah, et al., 2023). Setiap rangkaian memiliki urutan, tata cara, dan makna yang saling berkaitan sehingga peserta didik memerlukan pemahaman yang utuh. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik masih berada pada tahap berpikir mendasar sehingga cenderung mengalami kesulitan apabila materi hanya dijelaskan melalui ceramah atau membaca buku teks (Fefdianti & Mus, 2025). Kondisi tersebut menuntut guru menghadirkan pembelajaran yang lebih konkret melalui penggunaan media dan kegiatan praktik agar konsep yang abstrak dapat dipahami secara lebih mudah.

Menurut Mas'ud (2026), media visual menjadi salah satu alternatif yang relevan dalam pembelajaran Fikih, khususnya pada materi manasik haji. Media berupa gambar, poster (procedural demonstration) (procedural demonstration), video (visual representation), miniatur (authentic practice) (authentic practice) Ka'bah, maket lokasi manasik, banner, maupun denah perjalanan haji dapat membantu peserta didik membangun gambaran mengenai tahapan pelaksanaan ibadah haji sebelum melakukan praktik secara langsung (Mas'ud et al., 2026). Penggunaan media visual juga dapat meningkatkan perhatian, motivasi, serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

Menurut Maslichah (2026), pentingnya media visual dalam pembelajaran sejalan dengan Teori *Cone of Experience* yang dikemukakan oleh Edgar Dale. Teori tersebut menjelaskan bahwa pengalaman belajar berlangsung dari tingkat yang paling abstrak menuju pengalaman yang semakin konkret (Maslichah & Susilo, 2026). Pengalaman belajar melalui simbol verbal berada pada tingkat abstrak, sedangkan penggunaan media visual seperti gambar, foto, video (visual representation), dan model memberikan pengalaman yang lebih nyata. Tingkatan tertinggi dalam kerucut pengalaman adalah *direct purposeful experiences*, yaitu pengalaman belajar melalui praktik secara langsung (Cecep et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran manasik haji, media visual memiliki fungsi sebagai jembatan antara pemahaman konseptual dengan pengalaman praktik sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji.

Urgensi penggunaan media visual dalam pembelajaran Fikih juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Novianty (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media visual berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Fikih peserta didik dibandingkan pembelajaran tanpa media visual. Penelitian Jannah (2023) mengembangkan media miniatur (authentic practice) (authentic practice) manasik haji dan membuktikan bahwa media tersebut efektif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi haji karena mampu menghadirkan representasi konkret mengenai tahapan pelaksanaan ibadah. Penelitian Mutawakkil (2023) juga menemukan bahwa penggunaan multimedia berbasis video (visual representation) pada materi haji mempermudah guru dalam menjelaskan materi sekaligus meningkatkan fokus, motivasi, dan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, Mahmudah dkk. (2024) mengembangkan media *pop-up book* materi haji yang terbukti layak digunakan dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui penyajian visual yang menarik. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media visual memiliki kontribusi positif dalam pembelajaran Fikih, terutama pada materi yang bersifat praktik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada pengembangan media atau pengujian efektivitas media terhadap hasil belajar. Sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif atau penelitian pengembangan (*Research and Development*), sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana implementasi media visual dalam kegiatan manasik haji dianalisis berdasarkan teori pembelajaran, khususnya *Cone of Experience* Edgar Dale. Dengan kata lain, kajian mengenai hubungan antara penggunaan media visual, tahapan pengalaman belajar, dan praktik manasik haji masih relatif terbatas.

Secara empiris, SDIT Hadlonah Darussalam menyelenggarakan kegiatan manasik haji sebagai bagian dari pembelajaran Fikih. Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan berbagai media visual, seperti miniatur (authentic practice) (authentic practice) Ka'bah, poster (procedural demonstration) (procedural demonstration), banner, denah lokasi manasik, serta media pendukung lainnya untuk membantu peserta didik memahami urutan pelaksanaan ibadah haji sebelum melakukan simulasi dan praktik. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan penyampaian materi dengan pengalaman belajar yang lebih konkret. Namun demikian, implementasi media visual pada kegiatan manasik haji tersebut belum pernah dianalisis secara mendalam menggunakan perspektif Teori *Cone of Experience* Edgar Dale sehingga belum diketahui bagaimana media visual berfungsi sebagai tahapan pengalaman belajar yang menghubungkan pemahaman konseptual dengan praktik ibadah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis implementasi media visual dalam kegiatan manasik haji menggunakan perspektif Teori *Cone of Experience* Edgar Dale. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada efektivitas atau pengembangan media, penelitian ini berfokus pada proses implementasi media visual dalam kegiatan manasik haji serta menganalisis bagaimana media tersebut membangun pengalaman belajar peserta didik dari tahap pengamatan visual menuju praktik langsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pembelajaran Fikih berbasis pengalaman belajar serta menjadi referensi praktis bagi guru dalam mengoptimalkan penggunaan media visual pada materi-materi ibadah yang bersifat praktik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi media visual dalam kegiatan manasik haji pada pembelajaran Fikih di SDIT Hadlonah Darussalam. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu fenomena dalam konteks nyata (bounded context), yaitu implementasi media visual pada kegiatan manasik haji yang dipengaruhi oleh karakteristik sekolah, guru, dan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses pembelajaran, interaksi antarpelaku pendidikan, serta pengalaman belajar peserta didik secara komprehensif dalam konteks alamiah (Miles et al., 2020; Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SDIT Hadlonah Darussalam pada Februari–April 2026. Sekolah ini dipilih secara purposif karena secara rutin menyelenggarakan kegiatan manasik haji sebagai bagian dari pembelajaran Fikih dan telah mengintegrasikan berbagai media visual, seperti video pembelajaran (*visual representation*), gambar urutan ibadah, poster edukatif (*procedural demonstration*), dan miniatur Ka'bah (*authentic practice*). Batas kasus (bounded case) dalam penelitian ini adalah implementasi media visual pada kegiatan manasik haji dalam pembelajaran Fikih di SDIT Hadlonah Darussalam selama semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Unit analisis penelitian adalah proses implementasi pembelajaran yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan media visual berdasarkan Cone of Experience Edgar Dale.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan keterlibatan langsung, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti (Miles et al., 2020). Partisipan terdiri atas seorang kepala sekolah (KS), seorang guru Fikih (GF), seorang wali kelas (WK), dan enam peserta didik (S1–S6) yang dipilih untuk mewakili variasi kemampuan akademik dan tingkat keterlibatan selama kegiatan manasik haji. Keberagaman partisipan memungkinkan diperolehnya perspektif mengenai aspek kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, pendampingan peserta didik, serta pengalaman belajar selama implementasi media visual.

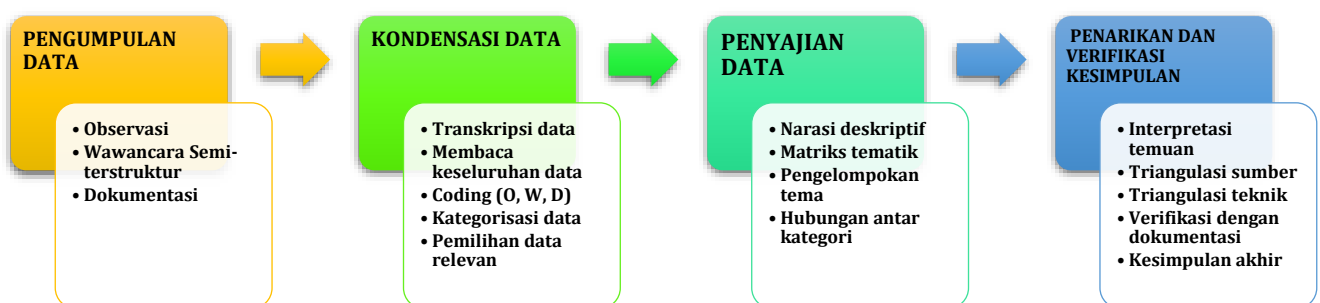
Pengumpulan data dilakukan melalui enam kali observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dan praktik manasik haji untuk mengamati penggunaan media visual, interaksi guru dan peserta didik, keterlibatan peserta didik, serta proses pembelajaran secara keseluruhan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru Fikih, dan wali kelas untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, serta kendala implementasi media visual. Dokumentasi meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, video pembelajaran, poster edukatif, gambar urutan ibadah, miniatur Ka'bah, serta hasil pekerjaan peserta didik sebagai sumber triangulasi data.

**Tabel 1. Partisipan Peneliti**

| Kode  | Partisipan     | Jumlah | Fokus Informasi                                                         | Teknik Pengumpulan Data           |
|-------|----------------|--------|-------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|
| KS    | Kepala Sekolah | 1      | Kebijakan sekolah, dukungan sarana, program manasik haji                | Wawancara, Dokumentasi            |
| GF    | Guru Fiqih     | 1      | Perencanaan, implementasi, evaluasi media visual                        | Wawancara, Observasi, Dokumentasi |
| WK    | Wali Kelas     | 1      | Pendampingan siswa, perubahan perilaku belajar, kolaborasi guru         | Wawancara, Observasi              |
| S1-S6 | Peserta didik  | 6      | Pengalaman belajar, persepsi terhadap media visual, motivasi, pemahaman | Wawancara, Observasi              |
| Total | Partisipan     | 9 org  | Purposive Sampling                                                      | Triangulasi data                  |

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Seluruh tahapan berlangsung secara siklik sehingga peneliti dapat kembali pada proses pengumpulan maupun kondensasi data apabila ditemukan informasi baru selama proses analisis. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsi, dikodekan, dikelompokkan ke dalam kategori, kemudian diinterpretasikan berdasarkan fokus penelitian dan kerangka Cone of Experience Edgar Dale.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan trustworthiness yang meliputi *credibility*, *dependability*, *confirmability*, dan *transferability* (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018). *Credibility* diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. *Dependability* dijaga melalui dokumentasi seluruh proses penelitian secara sistematis. *Confirmability* dilakukan dengan mencocokkan interpretasi peneliti terhadap bukti empiris yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan *transferability* diperkuat melalui penyajian deskripsi yang rinci mengenai konteks penelitian, karakteristik partisipan, serta proses implementasi media visual sehingga memungkinkan pembaca menilai keterterapan temuan pada konteks yang serupa.



**Gambar 1. Alur Analisis Data Penelitian**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Media Visual dalam Kegiatan Manasik Haji di SDIT Hadlonah Darussalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media visual dalam kegiatan manasik haji di SDIT Hadlonah Darussalam dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut membentuk suatu proses pembelajaran yang sistematis, di mana media visual tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran untuk membangun pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktik peserta didik. Temuan tersebut diperoleh melalui triangulasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (O-01; W-01; D-01).

#### Tahap Perencanaan

Berdasarkan triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi ditemukan bahwa perencanaan media visual di SDIT Hadlonah Darussalam tidak dilakukan berdasarkan ketersediaan media, tetapi berdasarkan karakteristik prosedural materi manasik haji. Guru memilih kombinasi video (*visual representation*) pembelajaran, poster (*procedural demonstration*), gambar tahapan ibadah, dan miniatur (*authentic practice*) Ka'bah sebagai rangkaian pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun representasi konseptual sebelum memasuki praktik langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa media visual telah diposisikan sebagai bagian dari desain pembelajaran, bukan sekadar alat bantu mengajar.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun tujuan pembelajaran, menentukan capaian pembelajaran, serta menyiapkan berbagai media visual yang akan digunakan selama kegiatan manasik haji. Berdasarkan hasil observasi, media yang dipersiapkan meliputi video (*visual representation*) pembelajaran, gambar urutan ibadah, poster (*procedural demonstration*) edukatif, serta miniatur (*authentic practice*) Ka'bah yang disesuaikan dengan tahapan pelaksanaan ibadah haji (O-01; D-01).

Hasil wawancara dengan guru Fikih menunjukkan bahwa pemilihan media visual dilakukan berdasarkan karakteristik materi yang bersifat prosedural sehingga peserta didik memperoleh gambaran konkret sebelum mengikuti praktik secara langsung.

*"Materi manasik haji cukup sulit dipahami apabila hanya dijelaskan melalui ceramah. Oleh karena itu kami menggunakan video (visual representation), poster (procedural demonstration) (procedural demonstration), dan miniatur (authentic practice) (authentic practice) Ka'bah agar siswa dapat melihat terlebih dahulu setiap tahapan ibadah sebelum mempraktikkannya."* (W-01)

Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran memperlihatkan bahwa media visual telah direncanakan sejak penyusunan perangkat ajar sehingga penggunaannya bukan bersifat spontan, melainkan telah menjadi bagian dari rancangan pembelajaran (D-01).

#### Tahap Pelaksanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media visual membentuk instructional sequence yang berlangsung secara bertahap dari visualisasi konsep menuju pengalaman autentik. Urutan tersebut terdiri atas visualisation, procedural demonstration, dan authentic practice. Melalui tahapan tersebut peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pemahaman prosedural secara progresif sebelum melakukan praktik.



**Gambar 2. Learning Flow**

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara bertahap. Guru mengawali kegiatan dengan menayangkan video (visual representation) pembelajaran sebagai apersepsi, dilanjutkan dengan penjelasan menggunakan gambar dan poster (procedural demonstration) (procedural demonstration), kemudian melakukan demonstrasi menggunakan miniatur (authentic practice) (authentic practice) Ka'bah sebelum peserta didik melaksanakan praktik manasik haji (O-02; D-02).

Selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka memperhatikan demonstrasi guru, mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan teman sekelompok, serta mengikuti praktik secara antusias (O-03). Wali kelas menjelaskan bahwa penggunaan media visual membuat peserta didik lebih mudah memahami urutan pelaksanaan ibadah.

*"Siswa lebih cepat memahami urutan manasik karena mereka dapat melihat contoh secara langsung melalui video (visual representation) dan miniatur (authentic practice) (authentic practice) sebelum praktik."* (W-04)

Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan bahwa media visual digunakan secara berkesinambungan mulai dari penyampaian materi hingga praktik lapangan sehingga pembelajaran berlangsung lebih interaktif (D-02; D-03).

#### Tahap Evaluasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan mengenai urutan ibadah, tetapi juga pada ketepatan pelaksanaan setiap tahapan manasik haji. Dengan demikian, evaluasi memiliki karakter autentik karena mengukur keterampilan prosedural melalui performa nyata peserta didik.



**Gambar 3. Cone of Experience**

Evaluasi dilakukan melalui observasi praktik, penilaian performa peserta didik, dan sesi tanya jawab setelah kegiatan selesai (O-04). Guru mengevaluasi ketepatan peserta didik dalam melaksanakan setiap tahapan ibadah sesuai urutan yang benar serta memberikan umpan balik terhadap kesalahan yang masih ditemukan.

Guru Fikih menjelaskan bahwa evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses peserta didik selama praktik.

"Yang kami nilai bukan hanya apakah siswa hafal urutannya, tetapi juga bagaimana mereka melaksanakan setiap rukun haji secara benar." (W-05)

Dokumentasi berupa lembar penilaian praktik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu melaksanakan seluruh rangkaian ibadah secara runtut sesuai indikator pembelajaran (D-04).

#### Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi media visual dipengaruhi oleh sinergi antara tiga komponen utama, yaitu kompetensi pedagogik guru, dukungan kelembagaan sekolah, dan keterlibatan aktif peserta didik. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi sehingga membentuk lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman.

**Tabel 3. Indikator Penilaian Autentik**

| Indicator         | Cognitive | Psychomotor | Affective |
|-------------------|-----------|-------------|-----------|
| Sequence accuracy | ✓         |             |           |
| Prayer recitation | ✓         | ✓           |           |
| Tawaf practice    |           | ✓           |           |
| Discipline        |           |             | ✓         |
| Cooperation       |           |             | ✓         |

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi media visual dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu kreativitas guru dalam memilih media, tersedianya miniatur (authentic practice) (authentic practice) Ka'bah dan alat peraga, serta tingginya antusiasme peserta didik selama kegiatan berlangsung (W-03; O-03). Sebaliknya, keterbatasan jumlah media, alokasi waktu pembelajaran yang relatif singkat, serta kemampuan guru dalam mengembangkan media digital menjadi faktor yang menghambat optimalisasi pembelajaran (W-03; O-04).



**Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan**

#### **Implementasi Media Visual dalam Kegiatan Manasik Haji Perspektif Teori *Cone of Experience* Edgar Dale**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media visual membentuk tahapan pengalaman belajar yang berlangsung secara bertingkat mulai dari penyajian informasi melalui media visual, demonstrasi, hingga praktik langsung (O-02; W-02; D-03). Pada tahap awal,



peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui video (visual representation) pembelajaran, gambar, dan poster (procedural demonstration) (procedural demonstration) yang membantu mereka memahami urutan pelaksanaan ibadah haji sebelum praktik dilakukan (O-02).

Selanjutnya, guru melakukan demonstrasi menggunakan miniatur (authentic practice) (authentic practice) Ka'bah sehingga peserta didik dapat mengamati secara langsung setiap tahapan pelaksanaan ibadah (O-02; W-02). Tahap terakhir berupa praktik langsung memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mempraktikkan rangkaian ibadah mulai dari ihram hingga tahallul secara berkelompok dengan pendampingan guru (O-03; D-03).

Guru Fikih menjelaskan bahwa praktik langsung merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran karena peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan ibadah.

*"Setelah melihat video (visual representation) dan demonstrasi, siswa jauh lebih siap ketika praktik sehingga mereka tidak hanya mengetahui urutannya tetapi juga mampu melaksanakannya."* (W-02)

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa peserta didik mampu mengikuti seluruh tahapan praktik secara sistematis dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah (D-03).

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi media visual membangun pengalaman belajar yang berlangsung secara bertahap dari pengamatan visual menuju praktik langsung sehingga peserta didik memperoleh pemahaman konseptual sekaligus pengalaman praktik dalam pembelajaran manasik haji (O-02; O-03; W-02; D-03).

## **PEMBAHASAN**

### **Implementasi Media Visual sebagai Strategi Pembelajaran Berbasis Pengalaman**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas media visual tidak ditentukan oleh banyaknya media yang digunakan, melainkan oleh bagaimana media tersebut diintegrasikan menjadi pengalaman belajar yang koheren. Dalam pembelajaran manasik haji, media visual berfungsi sebagai *instructional scaffolding* yang membantu peserta didik membangun representasi mental sebelum praktik. Dengan demikian, media visual tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi menjadi bagian dari desain pengalaman belajar yang menghubungkan pengamatan, demonstrasi, dan praktik secara sistematis. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa setiap media digunakan secara terencana sesuai tujuan pembelajaran.

Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran Fikih merupakan strategi pedagogis yang mendorong transformasi dari pengetahuan deklaratif menuju kompetensi prosedural. Fokus pembelajaran tidak lagi pada pemilihan media, tetapi pada perancangan pengalaman belajar yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Visualisasi sebelum praktik membantu mengurangi beban kognitif dan menjembatani pengetahuan awal dengan pengalaman nyata (Fiorella & Mayer, 2023). Sejalan dengan Schleicher (2023), kombinasi representasi visual, demonstrasi, dan praktik terbukti meningkatkan pemahaman konseptual, retensi, serta keterampilan prosedural.

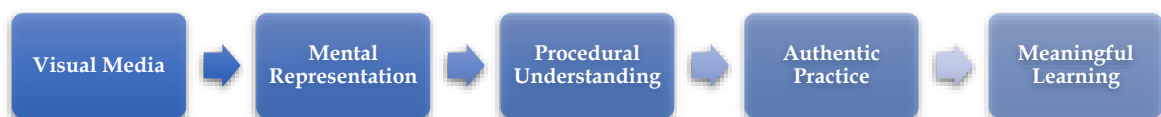
Implementasi media visual dalam penelitian ini juga menunjukkan karakteristik *experiential learning*. Meskipun berlandaskan *Cone of Experience* Edgar Dale, peserta didik

belajar melalui tahapan mengamati, berdiskusi, mendemonstrasikan, dan mempraktikkan manasik haji secara langsung. Proses tersebut membangun pengetahuan melalui pengalaman konkret dan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2021) dan OECD (2023) bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, berpikir kritis, dan transfer pengetahuan ke situasi nyata.

Dibandingkan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda. Jika Jannah et al. (2023) menekankan efektivitas miniatur Ka'bah dan Mutawakkil (2023) berfokus pada multimedia berbasis video, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak bergantung pada jenis media tertentu, tetapi pada integrasi berbagai media dalam satu rangkaian pengalaman belajar. Dengan demikian, fokus kajian bergeser dari efektivitas media menuju implementasi pedagogis media visual.

Kontribusi penelitian ini menunjukkan bahwa media visual dalam pembelajaran Fikih tidak hanya memperjelas informasi, tetapi juga membangun kesiapan peserta didik sebelum praktik ibadah. Oleh karena itu, media visual perlu dirancang untuk mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengalaman belajar yang utuh. Keberhasilan pembelajaran ibadah tidak hanya diukur dari pemahaman konsep, tetapi juga dari kemampuan menginternalisasi prosedur ibadah secara bertahap.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat bahwa efektivitas media visual ditentukan oleh kualitas desain pembelajaran yang mengintegrasikan representasi visual, interaksi pedagogis, dan pengalaman langsung. Penelitian ini memperluas penerapan *Cone of Experience* Edgar Dale dalam pendidikan Islam dengan menempatkan media visual bukan hanya sebagai *instructional media*, tetapi sebagai *instructional scaffolding* atau *experience-based instructional strategy* yang memfasilitasi transformasi pengetahuan menjadi keterampilan praktik.



**Gambar 5. Conceptual Interpretation**

### **Transformasi Pengalaman Belajar melalui *Cone of Experience* Edgar Dale**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media visual dalam kegiatan manasik haji di SDIT Hadlonah Darussalam membentuk pengalaman belajar yang bertahap, dimulai dari video pembelajaran (*visual representation*), dilanjutkan demonstrasi guru menggunakan miniatur Ka'bah (*authentic practice*), hingga praktik langsung oleh peserta didik. Urutan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang untuk mentransformasikan pengalaman belajar dari representasional menuju autentik. Dengan demikian, media visual tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi menjadi bagian dari desain pembelajaran yang mempersiapkan peserta didik sebelum praktik ibadah. Temuan ini sejalan dengan prinsip *Cone of Experience* Edgar Dale yang menekankan pergeseran dari pengalaman abstrak menuju pengalaman konkret.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media visual, tetapi juga oleh urutan pengalaman belajar yang disusun guru. Video, gambar, dan poster membangun *mental representation* mengenai prosedur ibadah, demonstrasi menghubungkan konsep dengan praktik nyata, sedangkan praktik langsung memungkinkan peserta didik menerapkan

pengetahuan secara konkret. Urutan tersebut merupakan bentuk *instructional sequencing* yang membantu mengurangi beban kognitif pada materi yang bersifat prosedural (Mayer, 2021; Fiorella & Mayer, 2023).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa *Cone of Experience* tetap relevan dalam pembelajaran abad ke-21 apabila dipahami sebagai prinsip pedagogis, bukan hierarki efektivitas media. Sebagaimana dijelaskan Clark dan Mayer (2023), kerucut pengalaman menggambarkan bagaimana variasi pengalaman belajar mendukung pemahaman secara bertahap. Dalam pembelajaran Fikih, media visual memperoleh makna pedagogis ketika diintegrasikan dengan demonstrasi dan praktik, sehingga memperluas interpretasi *Cone of Experience* menjadi kerangka *experience-oriented instructional design*.

Transformasi pengalaman belajar tersebut juga mendorong terbentuknya *meaningful learning*. Peserta didik tidak hanya memahami konsep melalui video dan gambar, tetapi juga mengamati demonstrasi serta mempraktikkan seluruh rangkaian ibadah secara langsung. Proses ini menghubungkan pengetahuan deklaratif (*knowing what*) dengan pengetahuan prosedural (*knowing how*), sehingga pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, tetapi berkembang menjadi kemampuan melaksanakan ibadah secara benar. Temuan ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2021) mengenai pentingnya pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan autentik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Fiorella dan Mayer (2023) serta Clark dan Mayer (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi media visual, demonstrasi, dan praktik meningkatkan retensi, keterlibatan belajar, serta penguasaan keterampilan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru pada konteks pendidikan Islam, khususnya pembelajaran Fikih materi manasik haji, dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran lebih ditentukan oleh integrasi pengalaman belajar daripada penggunaan media tertentu.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi *Cone of Experience* dalam pembelajaran Fikih diwujudkan melalui transformasi pengalaman belajar yang dimulai dari visualisasi konsep, dilanjutkan demonstrasi prosedural, dan diakhiri dengan praktik autentik. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak bergantung pada jenis media, tetapi pada kemampuan guru mengorkestrasi berbagai pengalaman belajar menjadi satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, *Cone of Experience* lebih tepat dipahami sebagai kerangka pengurutan pengalaman belajar (*instructional sequencing*) daripada sebagai hierarki efektivitas media.

### **Kontribusi Teoretis terhadap Pembelajaran Fikih**

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pembelajaran Fikih dengan memperluas fungsi media visual, tidak hanya sebagai *instructional media*, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang membangun pengalaman belajar melalui tahapan visualisasi, demonstrasi, dan praktik langsung. Dengan demikian, media visual berperan sebagai *instructional strategy* yang menjembatani pengetahuan konseptual dengan keterampilan prosedural.

Temuan ini memperluas implementasi *Cone of Experience* Edgar Dale dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Alih-alih dipahami sebagai hierarki efektivitas media, teori tersebut lebih tepat dimaknai sebagai kerangka pengurutan pengalaman belajar (*instructional sequencing*). Dalam penelitian ini, penggunaan video pembelajaran (*visual representation*), demonstrasi menggunakan miniatur Ka'bah (*authentic practice*), dan praktik langsung membentuk rangkaian pengalaman belajar yang saling melengkapi sehingga peserta didik

dapat mengonstruksi pengetahuan melalui representasi visual dan pengalaman autentik (Mayer, 2021; Fiorella & Mayer, 2023).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada reinterpretasi media visual sebagai bagian dari *experience-based instructional design*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada efektivitas atau pengembangan media, penelitian ini menekankan bagaimana media diorganisasikan menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Perspektif ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran lebih ditentukan oleh kualitas desain pedagogis daripada jenis media yang digunakan.

Kontribusi lain penelitian ini adalah penguatan pembelajaran Fikih yang selama ini cenderung didominasi pendekatan verbal dan hafalan. Temuan menunjukkan bahwa materi ibadah yang bersifat prosedural memerlukan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan autentik. Pendekatan ini sejalan dengan arah transformasi pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (OECD, 2023; UNESCO, 2021).

Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini mengusulkan Visual Experience-Based Fiqh Learning (VEBFL) sebagai kerangka konseptual baru. VEBFL memandang efektivitas pembelajaran Fikih dibangun melalui tiga tahapan utama, yaitu visualisasi konsep, demonstrasi prosedural, dan pengalaman autentik melalui praktik ibadah. Kerangka ini memperkaya penerapan *Cone of Experience* Edgar Dale dalam Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan desain pembelajaran Fikih yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi religius secara utuh.

**Tabel 4. Perbandingan Temuan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu**

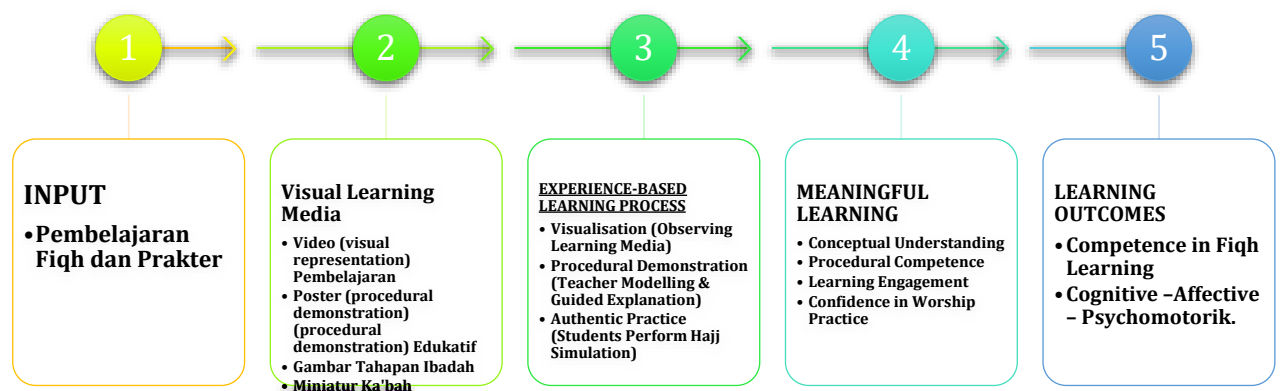
| Penelitian Terdahulu                                                    | Fokus Temuan                                                                          | Temuan Penelitian Ini                                                                                                               | Kontribusi Penelitian                                                                                      |
|-------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Edgar Dale (Cone of Experience)                                         | Pengalaman belajar yang konkret meningkatkan efektivitas pembelajaran.                | Media visual digunakan secara bertahap mulai dari visualisasi hingga praktik manasik haji secara langsung.                          | Memperluas penerapan <i>Cone of Experience</i> pada pembelajaran Fikih yang bersifat prosedural.           |
| Mayer (Cognitive Theory of Multimedia Learning)                         | Integrasi teks dan visual membantu meningkatkan pemahaman peserta didik.              | Visual tidak hanya membantu memahami konsep, tetapi juga membimbing peserta didik menuju keterampilan praktik ibadah.               | Menunjukkan bahwa media visual berfungsi sebagai <b>scaffolding</b> menuju pengalaman belajar autentik.    |
| Fiorella & Mayer (Generative Learning)                                  | Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik aktif membangun pengetahuan. | Peserta didik mengonstruksi pemahaman melalui pengamatan, demonstrasi, dan praktik manasik haji.                                    | Menegaskan bahwa pembelajaran Fikih efektif ketika mengintegrasikan aktivitas visual dan praktik langsung. |
| Penelitian sebelumnya tentang media visual dalam Pendidikan Agama Islam | Sebagian besar berfokus pada peningkatan motivasi atau hasil belajar.                 | Penelitian ini menelaah keseluruhan proses mulai dari perencanaan, implementasi, evaluasi, hingga pengalaman belajar peserta didik. | Memperluas kajian dari sekadar efektivitas media menuju analisis proses pembelajaran berbasis pengalaman.  |

|                |                                               |                                                                                                                                                                                 |                                                                                                             |
|----------------|-----------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penelitian ini | Visual Experience-Based Fiqh Learning (VEBFL) | Media visual diposisikan sebagai rangkaian pengalaman belajar yang menghubungkan representasi visual, demonstrasi prosedural, praktik autentik, refleksi, dan kompetensi Fikih. | Menghasilkan model konseptual VEBFL sebagai pengembangan teori Edgar Dale dalam konteks pembelajaran Fikih. |
|----------------|-----------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis terhadap pengembangan pembelajaran Fikih. Secara teoretis, temuan penelitian memperluas pemaknaan media visual dari sekadar *instructional media* menjadi bagian dari *experience-based instructional strategy* yang mengintegrasikan visualisasi, demonstrasi prosedural, dan praktik autentik dalam satu rangkaian pengalaman belajar. Temuan ini juga mereinterpretasikan *Cone of Experience* Edgar Dale sebagai kerangka pengurutan pengalaman belajar (*instructional sequencing*), bukan sebagai hierarki efektivitas media. Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini mengusulkan Visual Experience-Based Fiqh Learning (VEBFL) sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan bahwa pembelajaran Fikih yang efektif dibangun melalui tiga tahapan utama, yaitu *visualisation*, *procedural demonstration*, dan *authentic practice*, yang menghasilkan *meaningful learning* serta mendukung pencapaian kompetensi religius secara utuh.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih akan lebih efektif apabila dirancang sebagai pengalaman belajar yang mengintegrasikan media visual, demonstrasi, dan praktik secara berkesinambungan. Oleh karena itu, guru perlu berperan sebagai *learning designer* yang mampu mengorkestrasi berbagai pengalaman belajar sesuai karakteristik materi, sedangkan sekolah dan pengembang kurikulum perlu menyediakan dukungan berupa media, fasilitas praktik, serta desain kurikulum yang mengakomodasi pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, kerangka VEBFL dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk diterapkan dan diuji pada materi Fikih maupun konteks Pendidikan Agama Islam lainnya melalui berbagai pendekatan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoretis mengenai pembelajaran Fikih, tetapi juga memberikan landasan praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi religius.



**Gambar 6. Conceptual Framework of Visual Experience-Based Fiqh Learning (dikembangkan dari hasil penelitian)**

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi media visual dalam pembelajaran manasik haji di SDIT Hadlonah Darussalam merupakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan visualisation, procedural demonstration, dan authentic practice secara sistematis. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik bertransisi dari pemahaman konseptual menuju keterampilan praktik ibadah secara bertahap, sehingga efektivitas pembelajaran Fikih lebih ditentukan oleh kualitas desain pengalaman belajar daripada sekadar penggunaan media visual. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Cone of Experience Edgar Dale dengan memaknainya sebagai kerangka pengurutan pengalaman belajar (instructional sequencing) serta mengusulkan Conceptual Framework of Visual Experience-Based Fiqh Learning (VEBFL) sebagai kerangka konseptual pembelajaran Fikih berbasis pengalaman. Kerangka ini diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguasaan kompetensi religius peserta didik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SDIT Hadlonah Darussalam yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pembelajaran Fikih berbasis media visual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cecep, C. S. R., Amalia, A. N. A., Abdul Hafidz, A. H. B. Z., Alwi, M. A. Y., & Sania, S. K. L. (2024). The Analysis of Experiential Learning Method of Dale's Cone Experience Model in Improving the Effectiveness of Arabic Language Learning. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/jiz.v7i1.30823>
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2023). *e-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning* (5th ed.). Wiley.
- Fefdianti, D., & Mus, D. (2025). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Al-Quran Metode Ummi Di Sekolah Dasar Islam. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 68–76. <https://doi.org/https://journal.istaz.ac.id/index.php/fatawa>
- Fiorella, L., & Mayer, R. E. (2023). *The Oxford Handbook of Active Learning*. Oxford University Press.
- Harun, D. (2025). *Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islammenggunakan Model Konteks, Input, Proses Dan Produk Di Sdn 430 Pandosokabupaten Luwu* (Thesis). IAIN, Palopo.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century Skills: TVET dan Tantangan Abad 21. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4340–4348. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458>
- Jannah, R., Shohibur Ridlo, R., & Muawwanah, A. (2023). Pengembangan media pembelajaran miniatur (authentic practice) (authentic practice) untuk manasik haji pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. *JEMI*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.61815/jemi.v1i2.286>

- Junaidi, J. (2019). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Review : Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 3(1), 45–56.  
<https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>
- Kusmawati, H., Shobah, A. J. N., & Kusumawati, E. D. (2023). Pendidikan Islam di Abad 21. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v2i9.2145>
- Mas'ud, S., Latifah, T., & Akmaliah, S. (2026). Optimalisasi Pemahaman Manasik Haji Melalui Pendekatan Edukasi Interaktif. *KHIDMAH (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 01(01).  
<https://doi.org/https://jurnal.elhayaah.org/index.php/khidmah>
- Maslichah, N. I., & Susilo, C. Z. (2026). *Takalantar Media and Concrete Learning Experiences in Multiplication Learning: A Philosophical Analysis Based on Dale's Cone of Experience for Grade Iii Students of Sdn Bandung 2 Jombang*. 11.
- Mat Amin, Fitri Diana Hasibuan, & Candra Wijaya. (2025). Praktik Manasik Haji Sebagai Strategi Kontekstual dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Diniyah Awaliyah Al Mahabbah: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3144–3150.  
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2092>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mutawakkil, M. H. (2023). The Use of Video (visual representation)-Based Multimedia Learning Media in Fikih Subject Materials of Hajj Worship. *Proceeding ICESH, UNUJA*, 1(1).  
[https://doi.org/https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/6765?utm\\_source=chatgpt.com](https://doi.org/https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/6765?utm_source=chatgpt.com)
- Muwaffiq, A. (2025). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Rogojampi* (Skripsi). Universitas Islam Negeri, Jember.
- Novianty, N., Rochmat, C. S., & Shodik, A. J. (2025). The Effectiveness of Visual Media in Improving Students' Arabic Language Learning According to Edgar Dale's Cone of Experience Model. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9(2), 613–630.  
<https://doi.org/10.29240/jba.v9i2.14895>
- OECD. (2023). *Trends Shaping Education 2023*. OECD Publishing.
- Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis strategies. Dalam P. Leavy (Ed.), *The Oxford handbook of qualitative research* (2nd ed.). Oxford University Press.  
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190847388.013.33>
- Schleicher, A. (2023). *World class: How to build a 21st-century school system* (Updated ed.). OECD Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.